

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Variabel Penelitian

##### 1. Definisi Konsep Variabel

###### a. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik meraban. Teknik adalah suatu cara yang berkenaan dengan sesuatu hal. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 915). Meraban berasal dari kata raban yaitu bicara anak yang berusia 5 – 6 bulan berupa pengulangan suku kata, seperti contoh *bababa*, *mamama* dan berlangsung selama 6-8 bulan, sampai anak menghasilkan kata pertama. (Kamus Besar bahasa Indonesia 1989:717).

Teknik meraban terjadi pada perkembangan pralinguistik tahap kedua, dimana anak tidak menghasilkan kata pertama yang dapat diketahui, tetapi mereka berbuat seolah-olah mengatur ucapan-ucapan mereka sesuai dengan pola suku kata, mengkombinasikan vokal dengan konsonan menjadi struktur yang mirip dengan silabik (suku kata), misal: *ma-ma-ma*, *ba-ba-ba*, *pa-pa-pa*, *da-da-da-da dsb.* (<http://eka-karatika.blogspot.com>).

## **b. Variabel Terikat**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan memaknai kata. Kemampuan merupakan kesanggupan dalam melakukan sesuatu hal. (Kamus Besar bahasa Indonesia 1989:553). Kata memaknai berasal dari kata makna yang berarti menerangkan, mempunyai, mengandung arti atau maksud. Kata merupakan unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kata juga merupakan satuan (unsur) bahasa yang terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1989:395-296). Makna merupakan hubungan antara nama dan pengertian. (<http://blog.sunan-ampel.ac.id>). Kemampuan memaknai kata adalah kesanggupan untuk mengerti atau paham hubungan antara kata secara abstrak dengan pengertiannya atau dengan kata lain kemampuan untuk mengerti maksud dari kata yang disampaikan, sehingga kata yang diucapkannya dapat dimengerti oleh lawan bicara dan komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

## **2. Definisi Operasional Variabel**

### **a. Variabel Bebas**

Variabel bebas, yaitu “variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat”

(Sugiyono,2008:39). Dalam hal ini variabel bebas adalah teknik meraban. Teknik meraban yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengulangan suku kata. Pengulangan suku kata yang dimaksud yaitu buku, bola, baju, batu, dasi, meja, teko, sapu, topi, palu, pita, paku, tali, kado, kayu. Adapun langkah- langkah menggunakan teknik meraban secara rinci adalah sebagai berikut :

a. Langkah pertama dimulai dengan latihan pemanasan organ artikulasi. Latihan pemanasan berupa : latihan menarik napas, meniup kertas/ lilin.

b. Langkah kedua memulai tahap meraban.

Proses ini dimulai dengan menirukan bunyi ujaran yang dikhususkan pada kata yang akan diajarkan seperti contoh : *bububu, kukuku, bobobo, lalala, bababa, jujuju, bababa, tututu, dadada, sisisi, mememe, jajaja, tetete, kokoko, sasasa, pupupu, tototo, pipipi, papapa, lululu, pipipi, tatata, papapa, kukuku, tatata, lilili, kakaka, yuyuyu, kakaka, dododo.*

c. Langkah ketiga pembentukkan makna kata.

Pada proses ini mulai dibentuk suku kata. Hal ini bertujuan supaya menghasilkan suku kata yang utuh. Seperti contoh : *bububu* menjadi *bu*, *kukuku* menjadi *ku* menghasilkan buku *bobobo* menjadi *bo*, *lalala* menjadi *la* menghasilkan *bola*, *bababa* menjadi *ba*, *jujuju* menjadi *ju* menghasilkan kata *baju*, *bababa* menjadi *ba*,

*tututu* menjadi *tu* menghasilkan kata *batu*, *dadada* menjadi *da*,  
*sisisi* menjadi *si* menghasilkan kata *dasi*, *mememe* menjadi *me*,  
*jajaja* menjadi *ja* menghasilkan kata *meja*, *tetete* menjadi *te*,  
*kokoko* menjadi *ko* menghasilkan kata *teko*, *sasasa* menjadi *sa*,  
*pupupu* menjadi *pu* menghasilkan kata *sapu*, *tototo* menjadi *to*,  
*pipipi* menjadi *pi* menghasilkan kata *topi*, *papapa* menjadi *pa*,  
*lululu* menjadi *lu* menghasilkan kata *palu*, *pipipi* menjadi *pi*, *tatata*  
menjadi *ta* menghasilkan kata *pita*, *papapa* menjadi *pa*, *kukuku*  
menjadi *ku* menghasilkan kata *paku*, *tatata* menjadi *ta*, *lilili*  
menjadi *li* menghasilkan kata *tali*, *kakaka* menjadi *ka*, *yuyuyu*  
menjadi *yu* menghasilkan kata *kayu*, *kakaka* menjadi *ka*, *dododo*  
menjadi *do* menghasilkan kata *kado*.

d. Langkah keempat adalah makna kata.

Anak diperlihatkan gambar (buku, bola, baju, batu, dasi, meja, teko, sapu, topi, palu, pita, paku, tali, kado, kayu) menggunakan powerpoint, kemudian anak disuruh untuk mengucapkan kata yang sesuai dengan gambar yang muncul pada slide di powerpoint.

e. Langkah kelima setelah diperlihatkan semua gambar lalu anak disuruh untuk menunjukkan gambar yang muncul satu per satu pada slide di powerpoint.

- f. Langkah keenam muncul 3 buah gambar kemudian anak disuruh untuk mengucapkan kata sesuai gambar yang keluar dari slide di powerpoint.

Contoh :    (gambar akan muncul)

Gambar apakah ini ?

- g. Langkah ketujuh 3 buah slide gambar akan muncul kemudian anak disuruh untuk menunjukkan gambar yang muncul dari powerpoint tersebut.

Contoh :   

Manakah gambar PAKU ?

Latihan yang dilakukan dengan teknik meraban seperti contoh diatas, prosedur kerjanya sama untuk setiap kata yang akan diajarkan kepada anak.

#### b. Variabel Terikat (Target Behaviour)

Variabel terikat, adalah “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas” (Sugiyono, 2008 : 39).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat atau target behavior adalah kemampuan memaknai kata benda. Dalam hal ini memaknai kata benda yang terdiri dari aspek mengucapkan kata sesuai dengan

gambar dan menunjukkan gambar. Kata- kata yang akan diajarkan sebanyak 15 kata benda dengan dua suku kata yang terdiri dari kata: buku, bola, baju, batu, dasi, meja, teko, sapu, topi, palu, pita, paku, tali, kado, kayu.

Kemampuan memaknai kata pada aspek mengucapkan kata dapat dilihat dari kemampuan anak dalam membaca kata yang sesuai dengan gambar yang diberikan kepadanya. Kemampuan mengucapkan kata diukur melalui banyak sedikitnya kata yang terbaca oleh anak.

Kemampuan memaknai kata pada aspek menunjukkan gambar dapat diukur melalui banyak sedikitnya gambar yang ditunjukkan oleh anak.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, yaitu “Penelitian yang diinginkan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.” (Sugiyono, 2008: 107).

Penelitian ini bertujuan mencari tahu pengaruh teknik meraban terhadap peningkatan kemampuan memaknai kata anak tunarungu, dengan mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil sebelum diberi intervensi, ketika diberi intervensi, dan setelah dilakukan intervensi.

Metode eksperimen dalam penelitian ini menggunakan rancangan *single subject reseach* (SSR), yaitu “Penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan/ treatment yang diberikan kepada subjek secara berulang- ulang dalam waktu tertentu ” (Tawney and Gas, 1984). Adapun desain SSR yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu desain A-B-A yang terdiri dari tiga tahapan kondisi, yaitu: pada kondisi baseline (A1) kemudian pada kondisi intervensi (B) dan pengukuran kembali pada kondisi baseline (A2). Desain A-B-A ini dipilih karena dapat menunjukkan apakah terdapat hubungan antara variable terikat dan variable bebas.

A-1 (baseline 1) merupakan suatu kondisi awal kemampuan memaknai kata subjek yang meliputi aspek mengucapkan kata dan menunjukkan gambar yang diukur dengan diberikan tes. Pada kondisi ini, untuk mengetahui kemampuan memaknai kata anak tunarungu sebelum dilakukan intervensi adalah memberikan tes memaknai kata menggunakan kartu kata yang terdiri dari mengucapkan kata benda sebanyak 15 buah dan menunjukkan gambar sebanyak 15 buah. Kemudian dihitung skor yang dimiliki anak, data skor selanjutnya dimasukkan ke dalam pencatatan data.

B (intervensi) adalah untuk mengetahui data kemampuan memaknai kata pada aspek mengucapkan kata yang sesuai dengan gambar dan menunjukkan gambar subjek setelah diberi perlakuan atau intervensi. Pada tahap ini subjek diberi perlakuan dengan teknik meraban. Pada tahap

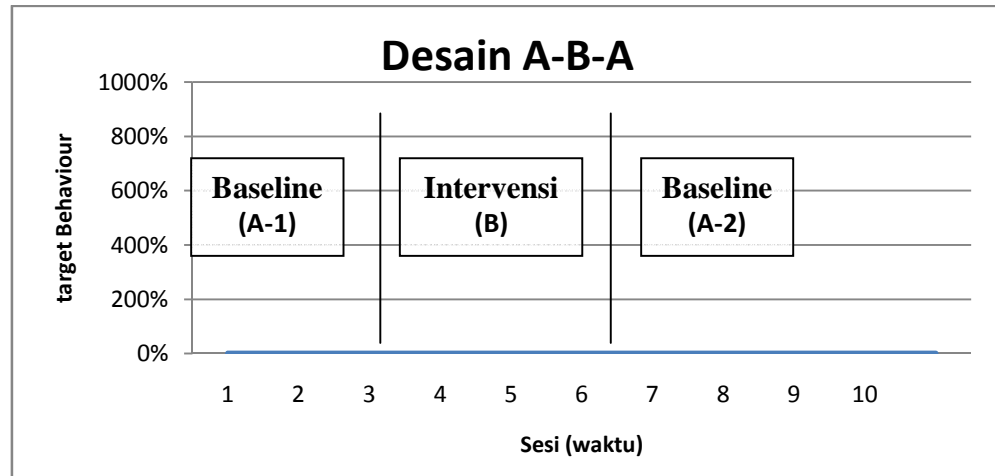


intervensi, anak diberikan tes lisan dengan teknik meraban berupa pengulangan suku kata, pembentukan kata, mengucapkan kata dan menunjukkan gambar melalui penggunaan media powerpoint. Intervensi diberikan delapan kali hingga terjadi perubahan pada kemampuan mengucapkan kata dan menunjukan gambar subjek. Proses intervensi setiap sesi dilakukan setiap hari.

A-2 (baseline 2) merupakan pengulangan kondisi baseline 1 sebagai evaluasi apakah intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek atau tidak. Hasil evaluasi dapat menunjukan apakah intervensi yang diberikan memberikan pengaruh positif pada subjek dengan membandingkan kondisi subjek pada baseline-1 dan baseline-2. Pelaksanaannya anak diminta untuk mengucapkan kata benda sebanyak 15 buah dan menunjukkan gambar sebanyak 15 buah seperti pada baseline (A1) ditambahkan dengan mengerjakan tugas LKS.

Secara visual desain A-B-A digambarkan dalam grafik sebagai berikut :





**Gambar 3.1. Desain A-B-A**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes (uji) dengan bentuk tes lisan dan tulisan. Bentuk tes lisan berupa perintah mengucapkan kata yang sesuai dengan gambar dan menunjukan gambar serta tes tulisan yaitu lembar kerja siswa (LKS) berupa soal menjodohkan gambar dengan kata. Kemudian setelah data terkumpul akan dianalisis ke dalam statistik deskriptif. *Single Subject Research (SSR)* mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tentang tingkah laku subjek secara individual.

### C. Prosuder Penelitian

#### 1. Menentukan Baseline

Pada fase ini anak tunarungu diperlihatkan 15 kartu gambar. Kartu gambar tersebut disusun sedemikian rupa dimulai dari gambar dengan tingkat mudah, sedang dan sulit. Pada setiap pertemuan, dalam setiap sesinya

diberikan 15 kartu gambar. Hal pertama yang dilakukan adalah mengkondisikan anak untuk belajar. Suasana yang menyenangkan akan membuat anak tidak merasa tegang untuk belajar dengan kartu gambar tersebut. Anak disuruh untuk mengucapkan 15 kata yang ada pada kartu gambar tersebut secara satu per satu. Setelah itu anak disuruh untuk menunjukkan gambar yang sesuai dengan kata yang diucapkan oleh guru. Setelah anak dapat mengucapkan kata dan menunjukkan gambar, selanjutnya anak disuruh untuk mengerjakan soal menjodohkan gambar. Untuk menentukan hasil kemampuan memaknai kata yaitu pada aspek mengucapkan kata dan menunjukkan gambar dinilai dengan menggunakan kriteria penilaian. Kriteria penilaian menggunakan penskoran secara trial. Besarnya trial dapat dihitung dengan menilai jumlah jawaban benar untuk setiap kata yang dapat diucapkan oleh anak dan jumlah jawaban benar untuk setiap gambar yang ditunjukkan oleh anak.

## **2. Prosedur Intervensi**

Pada fase ini anak tunarungu mulai diberikan perlakuan yaitu dengan menggunakan teknik meraban. Pembelajaran dimulai dari latihan pernapasan, dilanjutkan dengan mengulang-ulang suku kata dengan teknik meraban. Pengulangan suku kata ini didasarkan pada kata yang akan diajarkan kepada anak. Langkah selanjutnya adalah pembentukan suku kata. Hal ini bertujuan agar anak mengetahui bahwa yang diucapkan itu merupakan sebuah

rangkaian pembentuk kata. Kemudian berlanjut kepada pemaknaan kata. Anak merangkai suku kata yang telah diajarkan sebelumnya menjadi sebuah kata benda. Setelah itu guru memperlihatkan gambar menggunakan powerpoint, anak disuruh untuk mengucapkan kata sesuai gambar yang muncul pada slide powerpoint. Kemudian anak disuruh untuk menunjukan satu per satu gambar yang muncul pada powerpoint. Selanjutnya secara berurutan diperlihatkan tiga buah slide gambar, anak disuruh untuk mengucapkan kata satu per satu sambil ditanya gambar apakah ini ?. Terakhir anak diperlihatkan tiga buah gambar yang muncul pada powerpoint kemudian akan muncul slide pertanyaan manakah gambar paku? lalu anak menunjukan gambar paku yang sesuai dengan kata yang muncul di powerpoint.

Setelah dijumlahkan dari aspek mengucapkan kata dan menunjukan gambar yang ada pada kriteria penilaian, selanjutnya data dikumpulkan berdasarkan jumlah jawaban benar menggunakan penskoran secara trial.

#### **D. Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek yang diteliti merupakan subjek tunggal, sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian subyek tunggal. Subyek ini adalah seorang siswa SLB YPLAB Lembang Kabupaten Bandung Barat dengan kategori tunarungu sedang. Adapun biodata anak tersebut adalah sebagai berikut :

Nama : St.A  
Tempat tanggal lahir : Bandung, 8 Desember 2004  
Jenis kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Kampung Cibedug RT 03/ RW 02 Lembang  
Jenis kelainan : Tunarungu sedang

### **Karakteristik Anak.**

Dari hasil pengamatan peneliti selama studi pendahuluan, kelebihan yang ada pada subjek adalah sudah mengenal abjad A-Z baik secara lisan maupun isyarat. Namun kemampuan dalam mengerti kata (memaknai kata) masih sangat minim. Kemampuan subjek dalam mengucapkan kata masih kurang. Hal ini terlihat dari banyaknya kata-kata yang sukar diucapkan. Selain itu kemampuan dalam menunjukkan gambarpun masih belum dipahami oleh subjek. Hal ini dapat dilihat dari seringnya kesalahan dalam mensinkronisasikan gambar dengan kata yang dimaksud. Dengan kondisi yang seperti itu, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memaknai kata pada anak ini dengan cara memberikan intervensi.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SLB YPLAB Lembang Kabupaten Bandung Barat, yang beralamat di Jalan Barulaksana No. 183

Lembang Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini dilakukan dalam kelas. Peneliti melakukan penelitian pada jam pelajaran Bahasa Indonesia dan jika tidak memungkinkan dilaksanakan di luar jam pelajaran.

## **E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Instrumen**

Instrumen merupakan suatu alat pengumpul data yang digunakan dalam suatu penelitian, diasumsikan dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan hipotesis. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiono, 2008:148).

Instrumen dalam penelitian ini merupakan alat yang dapat mengumpulkan data yang bertujuan untuk mengukur kemampuan memaknai kata, meliputi aspek mengucapkan kata yang sesuai dengan gambar dan menunjukan gambar. Adapun tes yang diberikan berupa tes. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan selama menyusun instrumen penelitian.

#### **a. Membuat Kisi- Kisi**

Kisi- kisi dalam penelitian ini sebagai dasar pengembangan instrumen dan disesuaikan dengan kemampuan awal anak. Pembuatan kisi- kisi bertujuan agar materi yang akan disampaikan sesuai dengan kurikulum yang ada. Pada penelitian ini bidang studi yang diambil adalah Bahasa

Indonesia kelas II SDLB dengan SKKD : 1). Mengenal kata- kata benda 2). Mengucapkan kata- kata benda.











b. Penyusunan Instrumen

Penyusunan instrumen menjadi pegangan peneliti untuk terjun ke lapangan. Penyusunan instrumen disesuaikan dengan kisi- kisi yaitu berdasarkan pada kemampuan awal anak. Adapun instrumen tes yang diberikan adalah sebagai berikut :








1). Tes menunjukan gambar

Tes ini berfungsi untuk mengukur kemampuan menunjukan gambar. Dalam tes ini subjek diberikan perintah untuk melakukan kegiatan menunjukan gambar sebanyak 15 gambar benda. Setelah tes dilakukan, maka selanjutnya hasil tersebut dihitung. Satuan ukur yang dipakai adalah jenis trial. Trial dalam tes menunjukan gambar adalah banyaknya kegiatan (trial) terhadap kriteria yang telah ditentukan dalam melakukan kegiatan tertentu. Semakin banyak menunjukan gambar maka dikatakan kemampuan menunjukan gambar semakin baik. Adapun tes menunjukan gambar yang diberikan pada subjek adalah sebagai berikut :

No	Target Behaviour	Aspek yang dinilai	Penilaian		Ket.
			1	0	
1	Menunjukkan	Tunjukkan gambar dibawah ini !			

	gambar	<p>1. Kayu</p> <p>2. Kado</p> <p>3. Meja</p> <p>4. Teko</p> <p>5. Sapu</p> <p>6. Palu</p> <p>7. Topi</p> <p>8. Bola</p> <p>9. Dasi</p> <p>10. Batu</p>	<p>a. </p> <p>b. </p> <p>c. </p> <p>d. </p> <p>e. </p> <p>f. </p> <p>g. </p> <p>h. </p> <p>i. </p> <p>j. </p>			
--	--------	--	---	--	--	--



		11. Baju	k. 
		12. Buku	l. 
		13. Pita	m. 
		14. Paku	n. 
		15. Tali	o. 
			p. 
			q. 

Kriteria penilaian :

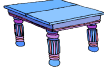









Nilai 1 : Apabila anak mampu menunjukkan gambar yang sesuai dengan kata

Nilai 0 : Apabila anak tidak mampu menunjukkan gambar yang sesuai dengan kata

## 2). Tes mengucapkan kata

Tes ini berfungsi untuk mengukur kemampuan dalam mengucapkan kata sesuai gambar. Dalam tes ini subjek diberikan perintah untuk melakukan kegiatan mengucapkan kata sebanyak 15 kata benda. Setelah tes dilakukan, maka selanjutnya hasil tersebut dihitung. Satuan ukur yang dipakai adalah jenis trial. Trial dalam tes mengucapkan kata adalah banyaknya kegiatan (trial) terhadap kriteria yang telah ditentukan dalam melakukan kegiatan tertentu. Semakin banyak mengucapkan kata maka dikatakan kemampuan memahami kata semakin baik. Adapun tes mengucapkan kata yang diberikan pada subjek adalah sebagai berikut :

N o.	Target Behaviour	Aspek yang dinilai	Penilaian		Ket .						
			1	0							
2.	Mengucapkan kata	Ucapkan kata dibawah ini ! <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr> <td style="text-align: center;">Aspek yang dinilai</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;"> buku</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;"> bola</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;"> baju</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;"> batu</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;"> dasi</td> </tr> </table>	Aspek yang dinilai	 buku	 bola	 baju	 batu	 dasi			
Aspek yang dinilai											
 buku											
 bola											
 baju											
 batu											
 dasi											

							
			meja				
							
			teko				
							
			sapu				
							
			topi				
							
			palu				
							
			pita				
							
			paku				
							
			tali				
							
			kado				
							
			kayu				

Kriteria penilaian :

Nilai 1 : Apabila anak mampu mengucapkan kata yang sesuai dengan gambar

Nilai 0 : Apabila anak tidak mampu mengucapkan kata yang sesuai dengan gambar

c. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan RPP ini bertujuan sebagai pegangan dalam pembelajaran di dalam kelas. Penyusunan RPP disesuaikan dengan SKKD mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II SDLB bagian B (tunarungu). Adapun RPP yang digunakan terlampir.

d. Storyboard

Untuk mengaplikasikan instrumen, dikembangkanlah suatu permainan memaknai kata menggunakan program powerpoint yang diilustrasikan dalam sebuah storyboard. Adapun storyboard yang digunakan terlampir.

e. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen bertujuan untuk mencari validitas dari instrumen yang nanti akan digunakan dalam penelitian. Instrumen yang akan digunakan sebelumnya dilakukan uji coba. Uji coba dilakukan kepada dua orang dosen ahli dan kepada salah seorang guru di SLB YPLAB Lembang Kabupaten Bandung Barat. Uji coba yang dilakukan antara lain; instrumen, RPP dan storyboard.

Dalam pelaksanaan uji coba instrumen hasil penilaian instrumen awal (instrumen awal terlampir), uji coba pertama dilakukan kepada dua dosen ahli, dan satu orang guru kelas. Instrumen pertama berisikan kemampuan memaknai kata yaitu dalam aspek; mengucapkan huruf vokal

dan konsonan, mengucapkan suku kata akhiran vokal, menyebutkan sebanyak 8 gambar, menunjukan 8 gambar, dan mengucapkan 8 kata. Menurut dosen ahli kemampuan memaknai kata bagi anak tunarungu khususnya kelas 2 SDLB terlalu tinggi, mengucapkan huruf vokal dan konsonan tidak perlu langsung saja kepada teknik meraban yang digunakan, kemudian oleh dosen ahli disarankan agar instrumen kemampuan memaknai kata dibagi dalam dua aspek yaitu mengucapkan kata dan menunjukan gambar. Uji coba instrumen kembali diberikan kepada dosen ahli selanjutnya. Menurut dosen ahli gambar yang digunakan belum menarik, belum beragam, gambar yang digunakan sedikit. Kemudian dosen ahli menyarankan supaya gambar yang digunakan harus sesuai aslinya dan lebih beragam agar anak tunarungu tidak miskin kata dan gambar harus ditambah. Selanjutnya instrumen di uji coba kepada guru kelas. Guru kelas mengatakan bahwa gambar tidak mirip dengan aslinya dan tahapan pembelajaran memaknai kata kurang jelas. Guru kelas menyarankan gambar yang digunakan harus sesuai dengan gambar aslinya atau harus jelas gambarnya supaya anak tidak bingung dan tahapan dalam kemampuan memaknai kata menggunakan teknik meraban harus berurutan. Untuk mendapatkan suatu instrumen yang akurat peneliti melakukan uji coba instrumen sesuai dengan saran dosen pakar. Revisi dilakukan sesuai dengan saran- saran dari dosen ahli dan guru yaitu dalam kemampuan memaknai kata terdiri

dari aspek mengucapkan kata dan menunjukkan gambar, gambar ditambah menjadi 15 buah gambar yang sebelumnya hanya delapan buah gambar, gambar yang digunakan sesuai aslinya dan tahapan dengan teknik meraban harus terperinci. Setelah melakukan revisi, maka uji coba kedua dilakukan kembali kepada dosen ahli dan guru kelas. Hasilnya dosen pakar dan guru menyebutkan bahwa instrumen layak dipakai, sedangkan untuk uji coba storyboard dan RPP tidak direvisi karena storyboard dan RPP sudah menggambarkan proses pembelajaran dan mekanisme permainan memaknai kata. Setelah uji coba dilakukan maka dilakukan penghitungan validitas yang berguna sebagai alat ukur ketepatan dalam memperoleh data. Data yang diperoleh melalui uji coba instrumen akan dihitung dengan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah yang cocok}}{\text{jumlah penilai}} \times 100 \%$$

Dari hasil uji coba tersebut diperoleh 3 penilai menyatakan semua aspek cocok sehingga diperoleh  $P = \frac{3}{3} \times 100 \% = 100 \%$ . Dengan demikian instrumen yang digunakan diharapkan akan mampu mengukur kemampuan memaknai kata pada aspek mengucapkan kata sesuai gambar dan menunjukkan gambar melalui teknik meraban anak tunarungu secara akurat.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang dapat memperlihatkan ada tidaknya peningkatan kemampuan memaknai kata setelah menggunakan teknik meraban. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui peningkatan kemampuan memaknai kata pada aspek mengucapkan kata dan menunjukan gambar setelah menggunakan teknik meraban. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes lisan dan tulisan.

Untuk mendapatkan data, maka dilakukan pengamatan pada tahap baseline 1 (A-1), intervensi (B), dan baseline 2 (A-2) sebanyak 16 sesi. Penelitian ini dilakukan setiap hari. Pengumpulan data ini dilakukan pada tanggal 13 Desember 2011 sampai dengan 25 Januari 2012. Adapun banyak sesi dalam pengumpulan data sebagai berikut: tahap baseline 1 (A1) 4 sesi, tahap intervensi (B) sebanyak 8 sesi dan pada tahap baseline 2 (A2) sebanyak 4 sesi. Dalam pengumpulan data tersebut, terdapat beberapa langkah seperti menyiapkan kamera, instrumen untuk mengukur kemampuan memaknai kata yang terdiri dari aspek mengucapkan kata dan menunjukan gambar dengan rentang nilai dari 1 sampai dengan 0 yang digunakan pada tahap baseline (A1), intervensi dan baseline (A2), RPP sebagai prosedur dalam pembelajaran di kelas, dan media powerpoint yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran memaknai kata.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang dapat memperlihatkan ada tidaknya peningkatan kemampuan memaknai kata pada



aspek mengucapkan kata dan menunjukkan gambar sebelum dan setelah menggunakan teknik meraban. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui peningkatan kemampuan memaknai kata setelah menggunakan teknik meraban.

### 3. Teknik Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul melalui format pencatatan kemudian data diolah dan dianalisis ke dalam statistik deskriptif dengan tujuan memperoleh gambaran secara jelas mengenai hasil intervensi dalam jangka waktu tertentu. Analisis data dilakukan dengan satu subjek.

Penggunaan analisis dengan grafik diharapkan akan lebih memperjelas gambaran stabilitas perkembangan kemampuan memaknai kata pada aspek mengucapkan kata dan menunjukkan gambar menggunakan teknik meraban dari pelaksanaan sebelum diberi perlakuan maupun setelah diberi perlakuan.

Desain subjek tunggal ini menggunakan tipe garis yang sederhana (*type simple line graph*). Menurut Sunanto (2006:30) komponen- komponen yang penting dalam membuat grafik diantaranya :

1. Absis , adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (mis. Sesi, hari dan tanggal)
2. Ordinat, adalah sumbu Y yang merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (mis. Persen, frekuensi, dan durasi)

3. Titik awal, merupakan pertemuan antara sumbu X dan sumbu Y sebagai titik awal skala.
4. Skala, garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran
5. Tabel kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline atau intervensi.
6. Garis perubahan kondisi, yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi lainnya.
7. Judul grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Adapun langkah- langkah yang dapat diambil dalam menganalisis data ialah sebagai berikut :

1. Menskor hasil pengukuran baseline A-1 dari setiap subjek pada tiap sesi.
2. Menskor hasil pengukuran pada fase intervensi dari subjek pada tiap sesi.
3. Menskor hasil pengukuran pada fase baseline A-2 dari setiap subjek pada setiap sesi.
4. Membuat tabel penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi baseline-1, kondisi intervensi dan baseline-2.

5. Membandingkan hasil skor pada kondisi baseline-1, skor intervensi dan baseline-2.
6. Membuat analisis data bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase.
7. Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

